

## Model Pendidikan Islam pada Masa Awal:

### Telaah terhadap Sistem Dar al-Arqam dan Ahlus Suffah

Melati Zaqia Fitri<sup>1</sup>, Abdul Fatah<sup>2</sup>, Rahmat Lubis<sup>3</sup>, Abdullah<sup>4</sup>, Muhamad

Shoheh<sup>5</sup>, Rumbang Sirojudin<sup>6</sup>,

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

<sup>1</sup>[melatizaqiaa4@gmail.com](mailto:melatizaqiaa4@gmail.com), <sup>2</sup>[abdulfatah@uinbanten.ac.id](mailto:abdulfatah@uinbanten.ac.id),

<sup>3</sup>[rahmatlubis@uinbanten.ac.id](mailto:rahmatlubis@uinbanten.ac.id), <sup>4</sup>[ohabdull676@gmail.com](mailto:ohabdull676@gmail.com),

<sup>5</sup>[muhamad.shoheh@uinbanten.ac.id](mailto:muhamad.shoheh@uinbanten.ac.id), <sup>6</sup>[rumbangs@uinbanten.ac.id](mailto:rumbangs@uinbanten.ac.id),

### Abstract

*This study aims to analyze the model of Islamic education in the early period of Islam by examining two major institutions established by Prophet Muhammad (peace be upon him) Dar al-Arqam in Mecca and Ahlus Suffah in Medina. The research employs a qualitative approach through library research, using both classical and modern sources on Islamic educational history and philosophy. The findings reveal that Dar al-Arqam emphasized faith formation, moral development, and spiritual resilience under conditions of persecution, while Ahlus Suffah focused on knowledge acquisition, communal learning, and social service. Based on an analysis of the educational structures and pedagogical practices of both systems, this study derives core values such as monotheism, exemplary leadership, and community-based learning. These values emerge from the centrality of tawhīd-oriented instruction and prophetic role modeling in Dar al-Arqam, as well as the collective and participatory learning environment fostered in Ahlus Suffah. As foundational principles of integrative Islamic education, these core values remain highly relevant for developing a holistic educational framework that integrates faith, knowledge, and action in the modern era.*

**Keywords:** Dar al-Arqam, Ahlus Suffah, Prophetic Educational Model

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pendidikan Islam pada masa awal Islam dengan menelaah dua lembaga utama yang dibentuk oleh Rasulullah SAW, yaitu Dar al-Arqam di Mekkah dan Ahlus Suffah di Madinah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Sumber data diperoleh dari literatur klasik dan modern yang membahas sejarah serta konsep pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan Dar al-Arqam menekankan pembentukan iman, penguatan akhlak, dan keteguhan spiritual dalam situasi dakwah yang penuh tekanan, sedangkan Ahlus Suffah berfokus pada pengembangan ilmu pengetahuan, pembelajaran komunal, dan pengabdian sosial. Berdasarkan analisis terhadap struktur kelembagaan dan praktik pedagogis kedua sistem tersebut, penelitian ini menurunkan nilai-nilai inti*

pendidikan Islam, yaitu ketauhidan, keteladanan kepemimpinan, dan pembelajaran berbasis komunitas. Nilai ketauhidan dan keteladanan kepemimpinan tercermin dalam pola pendidikan Dar al-Arqam yang berorientasi pada tauhid dan uswah Rasulullah SAW, sementara pembelajaran berbasis komunitas muncul dari sistem Ahlus Suffah yang menekankan partisipasi kolektif dan pengamalan ilmu dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi pendidikan Islam yang integratif antara iman, ilmu, dan amal, serta tetap relevan bagi pengembangan pendidikan Islam holistik di era modern.

**Kata kunci:** Dar al-Arqam, Ahlus Suffah, Model Pendidikan Rasulullah SAW

## A. Pendahuluan

Pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW memiliki karakter khas yang membedakannya dari sistem pendidikan sebelumnya, yaitu berbasis wahyu, berorientasi pada keteladanan (uswah), serta bersifat kontekstual terhadap dinamika sosial masyarakat Arab kala itu. Karakter ini membedakan pendidikan Islam awal dari sistem pendidikan pra-Islam yang umumnya berlandaskan tradisi kesukuan dan transmisi nilai adat, karena pendidikan yang dikembangkan Rasulullah SAW menempatkan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan serta menjadikan keteladanan moral sebagai metode pedagogis sentral dalam proses pembentukan individu dan masyarakat.<sup>1</sup>

Secara historis, pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW terbagi ke dalam dua fase utama, yaitu periode Mekkah dan Madinah. Pada periode Mekkah, pendidikan berpusat di Dar al-Arqam bin Abi al-Arqam sebagai lembaga pendidikan awal yang bersifat rahasia dan berorientasi pada pembinaan iman, tauhid, serta karakter sahabat.<sup>2</sup> Setelah hijrah ke Madinah, Masjid Nabawi menjadi pusat ibadah, sosial, dan pendidikan, yang melahirkan sistem Ahlus Suffah sebagai komunitas belajar berperan dalam pengembangan ilmu, dakwah, dan kaderisasi ulama.<sup>3</sup>

Kedua sistem pendidikan tersebut, Dar al-Arqam dan Ahlus Suffah merepresentasikan dua paradigma pendidikan Islam awal yang relevan dalam menjawab tantangan pendidikan modern. Dar al-Arqam menegaskan pendidikan berbasis tauhid dan pembinaan spiritual sebagai fondasi epistemologis, sedangkan Ahlus Suffah menekankan pendidikan komunal yang mengintegrasikan pengamalan ilmu dan tanggung jawab sosial. Kedua sistem tersebut menjadi dasar model pendidikan Islam klasik yang

---

<sup>1</sup> Andi Nova, "Implementasi Pendidikan Islam Masa Nabi Muhammad SAW," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2022), <http://dx.doi.org/10.35931/am.v6i1.879>.

<sup>2</sup> Muhamad Ihsan, "Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah Saw. (Periode Mekah Dan Madinah)," *Paedagogia: Jurnal Pendidikan* 8, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.24239/pdg.vol8.iss1.9>.

<sup>3</sup> Radiman, "Metode Rasulullah Saw Mendidik Ahl Ash-Shuffah," *el-Tarbawi* 11, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol11.iss2.art4>.

mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal.<sup>4</sup>

Oleh karena itu, kajian terhadap model pendidikan Islam pada masa awal penting dilakukan untuk merumuskan kembali prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam yang relevan dengan konteks kekinian. Melalui telaah terhadap sistem Dar al-Arqam dan Ahlus Suffah, penelitian ini bertujuan menggali nilai-nilai pendidikan Islam sebagai landasan konseptual pengembangan pendidikan Islam yang integratif antara dimensi spiritual dan intelektual.

## **B. Metode penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) untuk mengkaji secara konseptual dan historis model pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW, khususnya sistem Dar al-Arqam di Mekkah dan Ahlus Suffah di Madinah.

Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer berupa Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW, serta literatur klasik yang membahas secara langsung praktik pendidikan Islam pada masa awal. Al-Qur'an dianalisis melalui ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan dan pembentukan manusia, termasuk ayat-ayat awal wahyu (Iqra'). Hadis Nabi SAW dikaji secara tematik, khususnya hadis-hadis yang merekam praktik pendidikan Rasulullah, termasuk pembelajaran di Masjid Nabawi dan aktivitas pendidikan Ahlus Suffah. Data sekunder meliputi buku dan artikel jurnal karya Husin (2017), Ihsan (2019), Radiman (2021), dan Osman Bakar (2019) yang digunakan untuk memperkuat analisis teoretis. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur, pembacaan mendalam, serta pencatatan tematik terhadap informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), dengan cara menelaah, menafsirkan, dan menghubungkan informasi dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk menemukan nilai-nilai pendidikan, tujuan, metode, dan relevansi sistem pendidikan Islam masa awal terhadap konteks pendidikan modern. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan verifikasi silang antara pandangan berbagai ahli agar hasil penelitian tetap objektif dan valid.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Pendidikan Islam pada Masa Mekkah (Dar Al-Arqam)**

Periode Mekkah merupakan fase awal perkembangan pendidikan Islam sejak turunnya wahyu pertama hingga hijrah Nabi Muhammad SAW

---

<sup>4</sup> M Taufik, *Paradigma Pendidikan Islam Kontekstual Telaah Retro -Prospektif, Psiko - Sufistik, Dan Paradigma-Pragmatis* (Mataram: Sanabil, 2021), h.207.

ke Madinah. Pada fase ini, pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan akidah tauhid, akhlak, dan keteguhan spiritual, serta dilaksanakan secara tertutup karena kondisi sosial-politik masyarakat Mekkah.<sup>5</sup>

a. Konteks Sosial dan Latar Pendidikan

Masyarakat Arab pra-Islam dikenal sebagai masyarakat yang memegang kuat tradisi kesukuan dan politeisme. Nilai-nilai moral dan sistem sosial mereka banyak dipengaruhi oleh adat jahiliah, seperti fanatisme kabilah, kesenjangan sosial, dan penyembahan berhala. Dalam konteks ini, wahyu pertama Iqra' bismi rabbika alladzi khalaq menjadi perintah pendidikan yang transformatif, mengubah paradigma manusia dari kebodohan spiritual menuju kesadaran tauhid.<sup>6</sup>

Kondisi tersebut menjadikan Nabi Muhammad SAW tidak hanya berperan sebagai rasul, tetapi juga sebagai pendidik pertama dalam Islam (al-Mu'allim al-Awwal). Peran edukatif Nabi tercermin dalam metode pendidikan berbasis keteladanan (uswah), di mana ajaran wahyu tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi diwujudkan langsung dalam sikap, perilaku, dan praktik kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, Rasulullah SAW membangun sistem pendidikan yang sederhana namun efektif, dengan menanamkan nilai tauhid, moralitas, dan spiritualitas melalui contoh nyata yang dapat diteladani oleh para sahabat.<sup>7</sup>

b. Pendirian Dar al-Arqam sebagai Lembaga Pendidikan Awal

Dalam sejarah Islam, lembaga pendidikan pertama yang berdiri adalah Dar al-Arqam bin Abi al-Arqam. Rumah ini menjadi tempat berkumpulnya para sahabat untuk mempelajari Al-Qur'an, mendengarkan wahyu yang baru diturunkan, serta memperdalam nilai-nilai tauhid. Nabi Muhammad SAW menjadikan rumah tersebut sebagai pusat pendidikan yang bersifat rahasia, mengingat situasi dakwah di Mekkah yang masih berada di bawah tekanan dan pengawasan ketat kaum Quraisy terhadap pengikut Islam awal.<sup>8</sup> Dalam konteks ini, Dar al-Arqam tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyampaian wahyu, tetapi juga sebagai pusat pembinaan iman dan pembentukan karakter para sahabat secara intensif, sebagaimana dijelaskan oleh Husin bahwa

---

<sup>5</sup> Muhamad Ihsan, "Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah Saw. (Periode Mekah Dan Madinah)."

<sup>6</sup> Muhamad Ihsan, "Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah Saw. (Periode Mekah Dan Madinah)."

<sup>7</sup> Gusti Irahma Husin, "Pendidikan Islam Di Masa Rasulullah Pada Periode Mekkah Dan Periode Madinah."

<sup>8</sup> Ahmad Yusuf Abdurrohman dan Mukh. Nursikin, "Perkembangan Madrasah dan Perannya dalam Pendidikan Akhlak," *Saliha: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 6, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.54396/saliha.v6i2.771>.

pendidikan di Dar al-Arqam diarahkan pada penguatan keimanan, keteguhan moral, dan kesiapan menghadapi tekanan sosial.<sup>9</sup>

Menurut Gusti Irahma Husin, Dar al-Arqam berfungsi bukan hanya sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter dan moral. Melalui tempat ini, Rasulullah menanamkan nilai-nilai keimanan, kesabaran, dan keteguhan hati. Pendidikan di Dar al-Arqam diarahkan untuk membentuk generasi pertama Islam yang beriman kuat, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tekanan sosial-politik.<sup>10</sup>

Dalam praktiknya, proses belajar di Dar al-Arqam dilakukan secara intensif melalui metode talaqqi (pembelajaran langsung dari guru kepada murid) dan hifz (hafalan). Rasulullah SAW membacakan ayat-ayat yang baru diturunkan, kemudian para sahabat menghafalnya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode hafalan dipilih karena kondisi dakwah di Mekkah yang penuh tekanan dan ancaman tidak memungkinkan penggunaan media tertulis secara luas, sehingga internalisasi wahyu melalui ingatan menjadi sarana pendidikan yang paling aman dan efektif. Melalui hifz, ajaran Al-Qur'an tidak hanya tersimpan dalam memori, tetapi juga terinternalisasi secara mendalam sebagai sumber keteguhan iman dan pedoman perilaku, meskipun dalam situasi sosial yang represif.

Sejalan dengan itu, Nur Ahid menjelaskan bahwa pendidikan di Dar al-Arqam menandai lahirnya sistem pendidikan Islam yang terorganisir secara sederhana. Meskipun belum formal seperti madrasah modern, lembaga ini telah menunjukkan ciri-ciri pendidikan Islam, yaitu adanya guru, murid, materi ajar (Al-Qur'an), metode pengajaran, serta tujuan pembentukan karakter Islami.<sup>11</sup>

c. Materi dan Tujuan Pendidikan

Materi pendidikan di Dar al-Arqam menitikberatkan pada penguatan akidah dan pembinaan moral sebagai fondasi awal pembentukan kepribadian Muslim. Fokus utama Rasulullah SAW adalah mengajarkan keesaan Allah (tauhid), larangan menyekutukan-Nya, serta penanaman akhlak mulia sebagai manifestasi iman. Ajaran-ajaran ini diarahkan sebagai tahap awal dalam tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia beriman yang memiliki kesadaran moral dan spiritual, yang selanjutnya berkembang menuju insan kamil melalui proses pendidikan yang lebih komprehensif pada fase Madinah,

---

<sup>9</sup> Muhamad Ihsan, "Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah Saw. (Periode Mekah Dan Madinah)."

<sup>10</sup> Gusti Irahma Husin, "Pendidikan Islam Di Masa Rasulullah Pada Periode Mekkah Dan Periode Madinah."

<sup>11</sup> M Taufik, *Paradigma Pendidikan Islam Kontekstual Telaah Retro -Prospektif, Psiko -Sufistik, Dan Paradigma-Pragmatis* (Mataram: Sanabil, 2021), h.209.

khususnya melalui sistem Ahlus Suffah.<sup>12</sup>

d. Metode dan Pendekatan Pendidikan

Metode pendidikan yang digunakan Nabi Muhammad SAW di Dar al-Arqam sangat beragam, namun seluruhnya bersumber dari prinsip kemanusiaan dan hikmah. Metode tersebut meliputi dialog dan tanya jawab untuk menumbuhkan pemahaman rasional terhadap wahyu; keteladanan langsung, di mana Rasulullah SAW menunjukkan nilai-nilai Islam melalui tindakan nyata; serta hafalan dan pengulangan ayat Al-Qur'an, mengingat sebagian besar sahabat belum memiliki kemampuan baca-tulis. Selain itu, pembinaan rohani (tarbiyah rūhaniyyah) dilakukan melalui pelaksanaan ibadah dan zikir secara bersama-sama, seperti shalat berjamaah, pembacaan dan penghayatan ayat-ayat Al-Qur'an, serta penguatan spiritual melalui doa dan zikir dalam suasana kebersamaan yang intensif. Praktik ini berfungsi sebagai sarana internalisasi iman dan penguatan mental-spiritual para sahabat dalam menghadapi tekanan sosial dan ancaman dari kaum Quraisy, sehingga berbeda dari ibadah individual yang bersifat rutin dan personal.

Metode-metode ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejak awal telah mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, jauh sebelum sistem pendidikan modern mengenalnya.

e. Dampak Pendidikan di Dar al-Arqam

Dampak terbesar dari pendidikan di Dar al-Arqam adalah terbentuknya generasi sahabat awal (Assabiqun al-Awwalun) yang memiliki keteguhan iman dan komitmen dakwah luar biasa. Mereka menjadi pilar penyebaran Islam ke berbagai wilayah. Dengan demikian, Dar al-Arqam tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pengajaran, tetapi juga sebagai pusat kaderisasi dakwah dan pembinaan karakter Islam.<sup>13</sup>

Pendidikan di Dar al-Arqam telah menanamkan paradigma bahwa ilmu dan iman tidak dapat dipisahkan. Setiap pengetahuan harus berorientasi pada penghambaan kepada Allah dan kemaslahatan umat manusia. Pandangan ini kemudian menjadi dasar filosofis bagi pengembangan pendidikan Islam sepanjang sejarah.<sup>14</sup>

## **2. Pendidikan Islam pada Masa Madinah (Ahlus Suffah)**

a. Konteks Sosial dan Kelembagaan Pendidikan

Periode Madinah menandai perubahan signifikan dalam pendidikan Islam setelah hijrah, ketika Nabi Muhammad SAW memiliki ruang membangun masyarakat Islam yang berdaulat secara sosial dan

---

<sup>12</sup> Gusti Irhamna Husin, "Pendidikan Islam Di Masa Rasulullah Pada Periode Makkah Dan Periode Madinah."

<sup>13</sup> M Taufik, *Paradigma Pendidikan Islam Kontekstual Telaah Retro -Prospektif, Psiko - Sufistik, Dan Paradigma-Pragmatis* (Mataram: Sanabil, 2021), h.300.

<sup>14</sup> Gusti Irhamna Husin, "Pendidikan Islam Di Masa Rasulullah Pada Periode Makkah Dan Periode Madinah."

politik. Pada fase ini, pendidikan berkembang dari pembinaan akidah dan moral menuju sistem sosial yang terstruktur dan berorientasi pada pembentukan masyarakat berilmu dan beradab.<sup>15</sup>

Lembaga pendidikan utama pada masa Madinah adalah Masjid Nabawi yang berfungsi sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan pembinaan umat. Dari masjid inilah lahir sistem Ahlus Suffah, yaitu komunitas sahabat yang menetap di serambi masjid untuk menuntut ilmu dan mengabdikan diri pada dakwah Islam.<sup>16</sup> Radiman menegaskan bahwa Ahlus Suffah merupakan simbol pendidikan Islam yang mengintegrasikan dimensi ilmu dan amal, sekaligus menjadi cikal bakal lahirnya lembaga pendidikan Islam klasik seperti pesantren dan madrasah.<sup>17</sup>

b. Struktur dan Sistem Pendidikan Ahlus Suffah

Ahlu Suffah berawal dari kebutuhan kaum Muhajirin yang berada dalam kondisi sosial-ekonomi rentan setelah hijrah. Untuk itu, Nabi Muhammad SAW menyediakan serambi Masjid Nabawi (as-Suffah) sebagai tempat tinggal sekaligus ruang pembinaan dan pembelajaran yang terintegrasi.<sup>18</sup> Sistem Ahlu Suffah ditandai oleh keterpaduan fungsi masjid sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan sosial; keterpaduan kurikulum yang mencakup ilmu agama, akhlak, dan keterampilan hidup; serta keterpaduan peran guru, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik dan teladan moral. Ahmad Shalaby menyebut Ahlu Suffah sebagai bentuk awal lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada *knowledge for life*, yaitu pendidikan yang mengaitkan ilmu dengan pembangunan masyarakat beriman dan berperadaban.<sup>19</sup>

c. Materi dan Kurikulum Pendidikan

Materi pendidikan di Ahlu Suffah meliputi Al-Qur'an dan tafsir, hadis dan sunnah Nabi, akidah dan fikih, serta aspek sosial-ekonomi masyarakat Islam. Pendidikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menekankan praktik sosial seperti dakwah, pengamalan etika muamalah, dan penguatan ukhuwah. Proses pembelajaran dilakukan melalui metode halaqah yang dialogis dan partisipatif, di mana para sahabat terlibat aktif dalam memahami dan menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Nur Ahid, Ahlu Suffah merupakan contoh konkret pendidikan Islam yang berbasis pada pengamalan nilai. Para sahabat

---

<sup>15</sup> Muhamad Ihsan, "Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah Saw. (Periode Mekah Dan Madinah)."

<sup>16</sup> Gusti Irfhamna Husin, "Pendidikan Islam Di Masa Rasulullah Pada Periode Makkah Dan Periode Madinah."

<sup>17</sup> Radiman, "Metode Rasulullah Saw Mendidik Ahl Ash-Shuffah."

<sup>18</sup> Radiman, "Metode Rasulullah Saw Mendidik Ahl Ash-Shuffah."

<sup>19</sup> Ahmad Shalaby, *History of Muslim Education* (Kairo: Dar al-Kashshaf, 1954), h.23.

tidak hanya menghafal wahyu, tetapi juga mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui aktivitas sosial, dakwah, dan pengabdian kepada umat. Praktik pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran dan tindakan sosial inilah yang secara bertahap membentuk kepribadian Muslim yang utuh, sehingga konsep insan kamil dipahami sebagai hasil akhir dari proses pendidikan Ahlus Suffah, yaitu terbentuknya individu yang matang secara moral, spiritual, dan sosial.<sup>20</sup>

d. Metode dan Pendekatan Pendidikan

Metode pendidikan di Ahlus Suffah bersifat lebih dinamis dibandingkan dengan sistem pendidikan di Dar al-Arqam. Nabi Muhammad SAW menerapkan metode halaqah, yaitu sistem lingkaran belajar di mana guru dan murid duduk sejajar untuk membaca, mendiskusikan, serta menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara bersama-sama. Dalam praktik halaqah ini, para sahabat tidak berperan sebagai penerima pasif, melainkan terlibat aktif melalui bertanya, menyampaikan pemahaman, dan mendiskusikan penerapan ajaran dalam konteks kehidupan sehari-hari. Tingkat partisipasi murid yang tinggi tersebut menciptakan suasana pembelajaran yang egaliter dan partisipatif, sehingga pembelajaran di Ahlus Suffah dapat dipahami sebagai bentuk awal pendekatan student-centered learning dalam tradisi pendidikan Islam.<sup>21</sup>

Radiman menjelaskan bahwa metode pendidikan di Ahlus Suffah mencakup pembelajaran langsung, keteladanan Nabi, serta pembiasaan dan penugasan sosial yang mendorong partisipasi aktif sahabat.<sup>22</sup>

e. Tujuan dan Dampak Pendidikan Ahlus Suffah

Tujuan pendidikan Ahlus Suffah adalah mencetak pendidik dan pendakwah yang memiliki kapasitas keilmuan dan integritas moral untuk menyebarkan ajaran Islam, sebagaimana ditegaskan oleh Husin. Tokoh-tokoh seperti Abu Hurairah, Abdullah bin Mas'ud, dan Salman al-Farisi merupakan representasi sahabat Ahlus Suffah yang berperan penting dalam transmisi ilmu dan dakwah Islam. Model pendidikan ini memberikan dampak besar terhadap perkembangan lembaga pendidikan Islam, di mana sistem masjid dan metode halaqah kemudian diadopsi dalam madrasah, zawiyah, dan pesantren.<sup>23</sup>

Ahmad Shalaby menyebut Ahlus Suffah sebagai prototype

---

<sup>20</sup> M Taufik, *Paradigma Pendidikan Islam Kontekstual Telaah Retro -Prospektif, Psiko - Sufistik, Dan Paradigma-Pragmatis* (Mataram: Sanabil, 2021).

<sup>21</sup> Tri Wahyu Nurlia dan Imam Fauji, "Halaqoh Dan Pendidikan Karakter: Model Pendidikan Nabi Dalam Pembelajaran Holistik Di Era Modern," *Jurnal Of Islamic Studies And History* 4, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.35132/assyifa.v4i1.1099>.

<sup>22</sup> Radiman, "Metode Rasulullah Saw Mendidik Ahl Ash-Shuffah."

<sup>23</sup> Gusti Irhamna Husin, "Pendidikan Islam Di Masa Rasulullah Pada Periode Makkah Dan Periode Madinah."

lembaga pendidikan Islam klasik, karena dari sini lahir tradisi belajar, menghafal, berdiskusi, dan berzikir yang menjadi karakteristik lembaga Islam di sepanjang sejarah.<sup>24</sup>

### **3. Analisis Perbandingan Model Pendidikan Dar al-Arqam dan Ahlus Suffah**

Pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW menampilkan dua model kelembagaan utama, yaitu Dar al-Arqam di Makkah dan Ahlus Suffah di Madinah. Keduanya lahir dari konteks sejarah yang berbeda, namun memiliki kesamaan orientasi dalam membentuk manusia beriman, berakhlak, dan berilmu.<sup>25</sup>

#### **a. Perbedaan Kontekstual dan Tujuan Pendidikan**

Dar al-Arqam berkembang dalam kondisi tekanan sosial-politik di Makkah, sehingga pendidikan bersifat rahasia dengan tujuan membangun keteguhan iman dan karakter spiritual.<sup>26</sup> Sebaliknya, Ahlus Suffah tumbuh di Madinah dalam konteks masyarakat Islam yang lebih stabil, dengan sistem pendidikan terbuka yang berorientasi pada pengembangan ilmu, dakwah, dan pengabdian sosial.<sup>27</sup>

Ahmad Shalaby menegaskan bahwa perbedaan ini menunjukkan fleksibilitas pendidikan Islam, di mana fondasi spiritual yang dibangun di Dar al-Arqam diaktualisasikan dalam praksis sosial melalui Ahlus Suffah.<sup>28</sup> Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam pada dua periode ini tidak bersifat kontradiktif, melainkan saling melengkapi: Dar al-Arqam menanamkan pondasi spiritual, sedangkan Ahlus Suffah mengaktualisasikannya dalam praksis sosial dan peradaban.

#### **b. Struktur dan Metode Pendidikan**

Dari sisi struktur dan metode, pendidikan Dar al-Arqam bersifat sederhana dan informal dengan pembelajaran di rumah pribadi serta hubungan guru–murid yang personal melalui metode hafalan dan keteladanan.<sup>29</sup>

Sementara itu, Ahlus Suffah memiliki struktur komunal dan terorganisir dengan Masjid Nabawi sebagai pusat kegiatan ilmiah dan sosial. Metode halaqah, dialog, dan praktik sosial menunjukkan karakter pendidikan Islam di Madinah yang holistik dan partisipatif.<sup>30</sup> Sejalan dengan hal tersebut, Osman Bakar menegaskan bahwa pendidikan

---

<sup>24</sup> Ahmad Shalaby, *History of Muslim Education* (Kairo: Dar al-Kashshaf, 1954).

<sup>25</sup> Gusti Irhamna Husin, "Pendidikan Islam Di Masa Rasulullah Pada Periode Makkah Dan Periode Madinah."

<sup>26</sup> Muhamad Ihsan, "Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah Saw. (Periode Mekah Dan Madinah)."

<sup>27</sup> Radiman, "Metode Rasulullah Saw Mendidik Ahl Ash-Shuffah."

<sup>28</sup> Ahmad Shalaby, *History of Muslim Education* (Kairo: Dar al-Kashshaf, 1954).

<sup>29</sup> Gusti Irhamna Husin, "Pendidikan Islam Di Masa Rasulullah Pada Periode Makkah Dan Periode Madinah."

<sup>30</sup> Radiman, "Metode Rasulullah Saw Mendidik Ahl Ash-Shuffah."

Islam pada periode Madinah menjadikan proses belajar sebagai sarana pembentukan masyarakat yang berilmu dan beradab.<sup>31</sup>

c. Kurikulum dan Orientasi Keilmuan

Dari aspek kurikulum, Dar al-Arqam berfokus pada pembinaan akidah, akhlak, dan tauhid melalui wahyu-wahyu Mekkah, sehingga dapat dipahami sebagai pendidikan iman dan karakter.<sup>32</sup>

Sebaliknya, kurikulum Ahlus Suffah mencakup dimensi yang lebih luas, termasuk aspek sosial dan kemasyarakatan, yang menunjukkan bentuk awal pendidikan Islam multidisipliner. Dalam konteks ini, Dar al-Arqam merepresentasikan *knowledge of faith*, sedangkan Ahlus Suffah mencerminkan *knowledge for life*, yang bersama-sama membentuk keseimbangan antara dimensi spiritual dan rasional pendidikan Islam.<sup>33</sup>

Ahmad Shalaby menilai kurikulum Ahlus Suffah sebagai prototype lembaga pendidikan Islam klasik, karena mampu menyeimbangkan penguasaan ilmu teoritis dengan praksis sosial.<sup>34</sup> Dalam konteks analisis ini, pendidikan Dar al-Arqam dapat dipahami sebagai model *knowledge of faith*, yaitu pendidikan yang berfokus pada penanaman iman, tauhid, dan kesadaran spiritual, sedangkan Ahlus Suffah merepresentasikan *knowledge for life*, yakni pendidikan yang mengarahkan ilmu pada pengamalan sosial dan pembentukan kehidupan bermasyarakat. Perpaduan kedua model tersebut menciptakan keseimbangan antara dimensi spiritual dan rasional yang menjadi ciri khas pendidikan Islam.

d. Peran Guru dan Peserta Didik

Dalam kedua sistem tersebut, Rasulullah SAW berperan sebagai guru utama (al-mu'allim al-awwāl). Peran beliau di Dar al-Arqam lebih bersifat pembimbing rohani, sedangkan di Ahlus Suffah juga mencakup kepemimpinan sosial dan organisatoris dengan hubungan guru–murid yang lebih partisipatif.<sup>35</sup> Abu Ghuddah menegaskan bahwa pendidikan Islam masa Nabi menunjukkan transformasi peran guru sebagai pemimpin komunitas ilmiah yang menciptakan lingkungan belajar kolektif dan produktif.<sup>36</sup> Dalam konteks pendidikan modern, prinsip tersebut sejalan dengan konsep *educator as facilitator*, di mana pendidik berperan membimbing, memfasilitasi interaksi, dan mendorong kolaborasi aktif

---

<sup>31</sup> Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam, Revised Ed* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 2019).

<sup>32</sup> Muhamad Ihsan, "Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah Saw. (Periode Mekah Dan Madinah)."

<sup>33</sup> M Taufik, *Paradigma Pendidikan Islam Kontekstual Telaah Retro -Prospektif, Psiko - Sufistik, Dan Paradigma-Pragmatis* (Mataram: Sanabil, 2021).

<sup>34</sup> Ahmad Shalaby, *History of Muslim Education* (Kairo: Dar al-Kashshaf, 1954).

<sup>35</sup> Gusti Irfhamna Husin, "Pendidikan Islam Di Masa Rasulullah Pada Periode Mekkah Dan Periode Madinah."

<sup>36</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Al-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi al-Ta'lim* (Beirut: Dar al-Basha'ir al-Islamiyyah, 1986), h.24.

peserta didik dalam proses pembelajaran.

e. Implikasi dan Signifikansi Historis

Analisis terhadap dua sistem ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam sejak awal bersifat kontekstual, progresif, dan berorientasi pada kebutuhan umat. Dari Dar al-Arqam, lahir konsep pendidikan iman yang kuat, sedangkan dari Ahlus Suffah berkembang model pendidikan sosial yang aplikatif. Keduanya membentuk tradisi keilmuan Islam yang bersifat integratif dan transformatif.<sup>37</sup> Secara keseluruhan, kesinambungan Dar al-Arqam dan Ahlus Suffah menjadi fondasi perkembangan lembaga pendidikan Islam klasik dan modern, sebagaimana ditegaskan oleh Gusti Irhamna Husin, yang menegaskan kesatuan antara iman, ilmu, dan amal.<sup>38</sup>

#### **4. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Relevan Saat Ini**

Pendidikan Islam pada masa awal, sebagaimana tercermin dalam sistem Dar al-Arqam dan Ahlus Suffah, mengandung nilai-nilai universal yang tetap relevan dalam konteks modern. Kedua sistem tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial.<sup>39</sup>

a. Nilai Ketauhidan dan Spiritualitas

Dar al-Arqam menanamkan tauhid sebagai fondasi keimanan dan spiritualitas, yang relevan sebagai koreksi terhadap kecenderungan pendidikan modern yang menekankan capaian akademik dan material. Nilai ketauhidan ini menegaskan bahwa ilmu tidak terpisah dari ibadah dan proses penyucian diri (tazkiyah al-nafs), serta membentuk etika keilmuan yang mengarahkan pengetahuan bagi kemaslahatan manusia. Sejalan dengan hal tersebut, Ihsan menegaskan bahwa inti pendidikan Rasulullah SAW pada periode Makkah adalah tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa), yang menjadi prasyarat lahirnya individu dan masyarakat yang berilmu sekaligus berakhlak.<sup>40</sup>

Nilai ketauhidan ini juga menjadi pondasi etika ilmiah, di mana ilmu diarahkan untuk kemaslahatan manusia dan tidak digunakan sebagai instrumen dominasi atau eksploitasi. Sejalan dengan pemikiran Osman Bakar, pendidikan Islam menempatkan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan yang terintegrasi dengan rasionalitas, sehingga terhindar

---

<sup>37</sup> Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam, Revised Ed* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 2019), h.92.

<sup>38</sup> Gusti Irhamna Husin, "Pendidikan Islam Di Masa Rasulullah Pada Periode Makkah Dan Periode Madinah."

<sup>39</sup> Gusti Irhamna Husin, "Pendidikan Islam Di Masa Rasulullah Pada Periode Makkah Dan Periode Madinah."

<sup>40</sup> Muhamad Ihsan, "Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah Saw. (Periode Mekah Dan Madinah)."

dari sekularisme ilmu.<sup>41</sup> Dalam konteks pendidikan Islam modern, penegasan kembali hubungan harmonis antara wahyu dan akal dapat diwujudkan melalui orientasi kurikulum yang tidak hanya menekankan capaian kognitif dan teknis, tetapi juga pembinaan etika keilmuan, kesadaran moral, dan tanggung jawab sosial. Dengan pendekatan ini, pengembangan ilmu pengetahuan tetap berlangsung secara rasional dan kritis, namun tidak terlepas dari nilai-nilai transendental, sehingga pendidikan Islam terhindar dari sekularisme pengetahuan.

b. Nilai Keteladanan dan Etika Guru

Dalam sistem Dar al-Arqam dan Ahlus Suffah, Nabi Muhammad SAW berperan sebagai guru utama (*al-mu'allim al-awwal*) yang mendidik melalui keteladanan (*uswah hasanah*). Keteladanan ini menegaskan bahwa pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual. Radiman menegaskan bahwa metode pendidikan Rasulullah di Ahlus Suffah menekankan tiga hal: teladan perilaku, pembiasaan ibadah, dan pendekatan empatik.<sup>42</sup>

Keteladanan merupakan kunci utama pendidikan karakter dalam Islam. Pendidikan yang efektif tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi secara verbal, tetapi melalui proses internalisasi nilai yang diteladani langsung dari figur pendidik. Menurut Abu Ghuddah, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam berlangsung melalui tindakan nyata Nabi, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang, sehingga pendidikan karakter tumbuh secara berkelanjutan.<sup>43</sup>

c. Nilai Sosial dan Komunitas Belajar

Sistem Ahlus Suffah menekankan pendidikan berbasis komunitas, di mana sahabat belajar, hidup, dan beribadah bersama. Model ini merepresentasikan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*), yang melahirkan para sahabat sebagai ulama dan penyebar ilmu. Menurut Husin, Ahlus Suffah adalah model pendidikan sosial yang menekankan solidaritas, empati, dan tanggung jawab kolektif dalam proses pembelajaran.<sup>44</sup>

d. Nilai Keilmuan dan Pembelajaran Berkelanjutan

Islam menempatkan pencarian ilmu sebagai kewajiban sepanjang hayat. Ahlus Suffah adalah contoh nyata pendidikan yang berorientasi pada *lifelong learning*. Para sahabat seperti Abu Hurairah, Ibn Mas'ud, dan Salman al-Farisi merupakan alumni Suffah yang kemudian menjadi

---

<sup>41</sup> Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam, Revised Ed* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 2019).

<sup>42</sup> Radiman, "Metode Rasulullah Saw Mendidik Ahl Ash-Shuffah."

<sup>43</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Al-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi al-Ta'lim*.

<sup>44</sup> Gusti Irhamna Husin, "Pendidikan Islam Di Masa Rasulullah Pada Periode Makkah Dan Periode Madinah."

ulama dan penyebar ilmu ke berbagai wilayah.<sup>45</sup>

Nilai pembelajaran berkelanjutan ini relevan dalam konteks modern, di mana pendidikan Islam dituntut mengintegrasikan ilmu, iman, dan amal dalam satu ekosistem pembelajaran, spiritualitas, dan pengabdian sosial. Dengan demikian, semangat belajar berkelanjutan (thalab al-'ilm la yanqathi') diwujudkan secara holistik, di mana penguasaan ilmu rasional berjalan seiring dengan pembentukan etika, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Sejalan dengan hal ini, Shalaby menyebut sistem pendidikan Islam klasik sebagai a living tradition of knowledge, yakni tradisi keilmuan yang hidup dan terus berkembang karena berakar pada nilai-nilai spiritual.<sup>46</sup>

e. Nilai Integrasi Iman, Ilmu, dan Amal

Kedua model pendidikan pada masa Nabi SAW memiliki satu benang merah utama: Integrasi iman, ilmu, dan amal menjadi benang merah pendidikan Islam pada masa Nabi SAW. Ilmu tidak berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang memberi manfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, sebagaimana ditegaskan oleh Nur Ahid, sintesis Dar al-Arqam dan Ahlus Suffah relevan sebagai model pendidikan Islam integratif yang menyeimbangkan dimensi spiritual dan rasional dalam konteks pendidikan Islam modern.<sup>47</sup>

#### **D. Kesimpulan**

Pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW merupakan fondasi utama bagi perkembangan pendidikan Islam sepanjang sejarah. Keduanya mencerminkan pendekatan pendidikan yang menyeluruh, meliputi pembinaan akidah, penguatan moral, pengembangan intelektual, serta pembentukan tanggung jawab sosial.

Dar al-Arqam menegaskan pentingnya pendidikan berbasis tauhid dan keteguhan spiritual, yang berfungsi membentuk karakter individu muslim agar memiliki keimanan yang kuat di tengah tekanan sosial. Sementara itu, Ahlus Suffah menjadi cikal bakal pendidikan berbasis masyarakat yang terbuka, dinamis, dan berorientasi pada amal sosial serta pengembangan ilmu pengetahuan.

Dalam konteks modern, nilai-nilai tersebut tetap relevan untuk dijadikan acuan dalam membangun sistem pendidikan Islam yang holistik. Pendidikan Islam masa kini perlu kembali menghidupkan semangat ketauhidan, keteladanan guru, pembelajaran sepanjang hayat, dan komitmen sosial sebagaimana dicontohkan dalam Dar al-Arqam dan Ahlus Suffah. Dengan

---

<sup>45</sup> Radiman, "Metode Rasulullah Saw Mendidik Ahl Ash-Shuffah."

<sup>46</sup> Ahmad Shalaby, *History of Muslim Education* (Kairo: Dar al-Kashshaf, 1954), h.45.

<sup>47</sup> M Taufik, *Paradigma Pendidikan Islam Kontekstual Telaah Retro -Prospektif, Psiko - Sufistik, Dan Paradigma-Pragmatis* (Mataram: Sanabil, 2021).

demikian, pendidikan Islam akan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral, spiritual, dan sosial.

#### E. Daftar Pustaka

- Abdul Fattah Abu Ghuddah. *Al-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi al-Ta'lim*. Beirut: Dar al-Basha'ir al-Islamiyyah, 1986.
- Ahmad Shalaby,. *History of Muslim Education*. Kairo: Dar al-Kashshaf, 1954.
- . *History of Muslim Education*. Kairo: Dar al-Kashshaf, 1954.
- Ahmad Yusuf Abdurrohman dan Mukh. Nursikin. "Perkembangan Madrasah dan Perannya dalam Pendidikan Akhlak." *Saliha: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 6, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.54396/saliha.v6i2.771>.
- Andi Nova. "Implementasi Pendidikan Islam Masa Nabi Muhammad SAW." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2022). <http://dx.doi.org/10.35931/am.v6i1.879>.
- Gusti Irahma Husin. "Pendidikan Islam Di Masa Rasulullah Pada Periode Mekkah Dan Periode Madinah." *Jurnal Ilmiah Al Qalam* 11, no. 24 (2017).
- M Taufik. *Paradigma Pendidikan Islam Kontekstual Telaah Retro -Prospektif, Psiko -Sufistik, Dan Paradigma-Pragmatis*. Mataram: Sanabil, 2021.
- . *Paradigma Pendidikan Islam Kontekstual Telaah Retro -Prospektif, Psiko -Sufistik, Dan Paradigma-Pragmatis*. Mataram: Sanabil, 2021.
- . *Paradigma Pendidikan Islam Kontekstual Telaah Retro -Prospektif, Psiko -Sufistik, Dan Paradigma-Pragmatis*. Mataram: Sanabil, 2021.
- Muhamad Ihsan. "Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah Saw. (Periode Mekah Dan Madinah)." *Paedagogia: Jurnal Pendidikan* 8, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.24239/pgd.vol8.iss1.9>.
- Osman Bakar. *Classification of Knowledge in Islam, Revised Ed*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 2019.
- . *Classification of Knowledge in Islam, Revised Ed*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 2019.
- Radiman. "Metode Rasulullah Saw Mendidik Ahl Ash-Shuffah." *el-Tarbawi* 11, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol11.iss2.art4>.
- Tri Wahyu Nurlia dan Imam Fauji. "Halaqoh Dan Pendidikan Karakter: Model Pendidikan Nabi Dalam Pembelajaran Holistik Di Era Modern." *Jurnal Of Islamic Studies And History* 4, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.35132/assyifa.v4i1.1099>.